

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara berkala terhadap UR, narapidana dengan orientasi seksual homoseksual (gay) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa gambaran deskripsi dirinya bersifat dinamis dan mengalami perubahan sepanjang masa penahanan. Awalnya, UR menunjukkan citra diri yang tertutup, penuh kecemasan, dan merasa berbeda dari narapidana lain, terutama karena orientasi seksualnya dan statusnya sebagai ODHA. Namun, seiring waktu, terutama setelah menerima dukungan dari petugas kesehatan lapas dan melalui proses refleksi diri, UR mulai membentuk citra diri yang lebih positif. Ia menunjukkan *ideal self* yang mengarah pada keinginan menjadi pribadi yang sehat, bertanggung jawab, dan diterima secara sosial. *Self-worth*-nya juga meningkat, ditandai dengan upaya menjaga kesehatan, mengikuti pengobatan secara rutin, dan mengurangi perilaku berisiko. UR mulai menerima keberadaannya, menyadari kesalahan masa lalunya, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri secara moral maupun fisik.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya orientasi seksual homoseksual pada UR dapat ditelusuri dari sejumlah pengalaman masa lalu yang kompleks, yang saling berkelindan dan membentuk peril

aku serta identitas seksualnya. Faktor-faktor tersebut meliputi ketiadaan figur ayah sejak kecil, minimnya kasih sayang dari ibu, serta ketertarikan awal terhadap sesama jenis yang muncul akibat paparan pornografi homoseksual sejak usia dini. Selain itu, pengalaman emosional negatif dengan lawan jenis, seperti ditinggal menikah oleh pacar perempuannya juga memperkuat kecenderungan afektif terhadap sesama laki-laki. Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku homoseksual, serta pencarian penerimaan dan afeksi yang tidak ia temukan dalam keluarga, menjadi pemicu tambahan. Sementara itu, faktor ekonomi turut berperan dalam membentuk latar belakang kriminalitas UR yang berujung pada statusnya sebagai warga binaan. Keseluruhan faktor ini tidak hanya membentuk orientasi seksualnya, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan deskripsi diri dan dinamika penerimaan diri selama menjalani masa tahanan.

B. Rekomendasi

Hasil menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tantangan atau kelemahan yang dihadapi oleh peneliti. Peneliti berharap agar hal tersebut dapat diselesaikan di masa mendatang. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa usulan sebagai berikut:

1. Diharapkan UR dapat terus mempertahankan pola pikir positif yang telah terbentuk, menjaga kesehatan dengan rutin mengonsumsi obat, dan menghindari perilaku yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya. UR juga disarankan untuk terus memperkuat hubungan spiritual seperti mendekatkan diri dengan Allah Swt, rutin melaksanakan ibadah dan selalu berdoa. Selain itu juga memperkuat hubungan sosial seperti sebagai bergabung dengan kelompok

pendukung ODHA atau komunitas keagamaan yang inklusif. Hal ini tentunya dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan ditengah penderitaan, merasa masih punya nilai hidup serta bagian dari proses pemulihan diri.

2. Bagi narapidana yang mengalami krisis identitas dan tekanan batin, penting untuk: 1). Mencari ruang aman untuk berdialog dengan diri sendiri, melalui menulis, ibadah, atau berbicara dengan orang yang dipercaya, 2). Mengikuti kegiatan positif di lapas yang bisa meningkatkan rasa percaya diri, 3). Tidak menutup diri terhadap bantuan psikologis atau rohani jika tersedia.
3. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin diharapkan mengoptimalkan layanan konseling dan pembinaan yang responsif terhadap kebutuhan narapidana dengan berbagai kondisi kesehatan dan orientasi seksual, dengan menyediakan edukasi berkala tentang HIV/AIDS, fasilitas isolasi yang layak, serta program reintegrasi sosial, di samping mengintegrasikan pendekatan pembinaan spiritual yang inklusif yang tidak hanya menekankan pada aspek hukuman atau dosa, tetapi juga membimbing narapidana untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan membentuk hubungan yang sehat dengan Tuhan melalui kegiatan seperti konseling rohani, kajian yang reflektif, dan dialog spiritual terbuka sebagai wadah untuk membangun makna hidup baru dan memperkuat harga diri mereka; selain itu, pelatihan bagi petugas lapas menjadi krusial agar mereka mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang tidak diskriminatif, adil, dan menghargai keberagaman identitas narapidana, dengan memiliki dasar pemahaman terhadap isu identitas seksual, psikologi trauma, dan keterampilan komunikasi empatik, sehingga pembinaan tidak bersifat represif tetapi

mendorong pemulihan dan penguatan identitas positif pada narapidana, serta menyediakan layanan konseling yang bersifat afirmatif dan inklusif bagi narapidana dengan orientasi seksual minoritas melalui pelaksanaan program konseling berbasis Cognitive Behavioral Therapy (CBT), Afirmatif dan Motivational Interviewing (MI) yang dirancang untuk meningkatkan penerimaan diri, memperkuat self worth, serta mengurangi risiko perilaku negatif, disertai dengan pemberian pelatihan khusus kepada petugas konselor mengenai sensitivitas isu identitas seksual agar layanan pembinaan yang diberikan mampu menjangkau seluruh warga binaan tanpa diskriminasi.

4. Narapidana dengan orientasi seksual minoritas sering mengalami penolakan lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar lapas. Oleh karena itu, diperlukan program reintegrasi sosial yang berbasis inklusi dan empati seperti: 1). Pelatihan keterampilan interpersonal, 2). Dukungan kelompok sebaya, 3). Kegiatan pembinaan berbasis komunitas tanpa diskriminasi orientasi, 4). Pendampingan psikososial pasca-pembebasan.
5. Untuk perguruan tinggi diharapkan bisa memperkaya materi tentang psikologi keberagaman seksual dan psikologi narapidana, meningkatkan pelatihan keterampilan penelitian lapangan, memperkaya kerja sama dengan Lembaga pemasyarakatan, menambah referensi terkait tema sensitif.
6. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal referensi dan waktu interaksi dengan subjek. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak,

pendekatan yang lebih beragam, serta memperkaya kajian pustaka agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan komprehensif.